

Penulis:

Rommi Matheos

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Filsafat

Teologi Jakarta

Korespondensi:rommimatheoz74@gmail.
com**FRIENDLY HOSTS, FRAGILE GUESTS, AND
PILGRIMS****The Hospitable Mission of the Church which has Its
Starting Point in the Event of Pentecost
(Acts. 2:1-13)***Abstract*

The idea of a hospitable mission is examined in this essay according to Amos Yong. He contends that the Incarnation and Pentecost, two significant events, are examples of how God's kindness is displayed (Acts 2). God welcomes and embraces creation through the event of the Incarnation, whereas God lends Godself to creation through the event of Pentecost. The Pentecostal event is where the church's ministry of hospitality began. The early Church experienced the new and ongoing presence of Jesus, and the Holy Spirit was instrumental in giving believers certainty of this presence. The hospitable theology of the Church's mission, whose starting point came from the event of Christ's Creative Transformation, is reconstructed using John B. Cobb, Jr.'s concept of Christ as Creative Transformation as a lens.

Keywords: hospitality, Church mission, Incarnation, Pentecostal event, Christ, creative transformation.

**TUAN RUMAH YANG RAMAH, TAMU YANG
RAPUH, DAN KAUM PEZIARAH****Misi Gereja yang Ramah Bertitik Tolak dari
Peristiwa Pentakosta (Kis. 2:1-13)***Abstrak*

Artikel ini mengkaji konsep misi yang ramah menurut pendapat Amos Yong. Ia berpendapat bahwa hospitalitas Allah diwujudkan dalam dua peristiwa penting yaitu peristiwa Inkarnasi dan Pentakosta (Kis. 2).

© ROMMI MATHEOS

DOI: 10.21460/gema.
2023.81.1012This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

Melalui peristiwa Inkarnasi Allah menyambut/merengkuh ciptaan, sedangkan melalui peristiwa Pentakosta Allah memberikan diri-Nya kepada ciptaan. Misi Gereja yang ramah memiliki titik permulaannya pada peristiwa Pentakosta. Roh Kudus berfungsi untuk memberikan kepastian akan kehadiran Yesus secara baru dan terus menerus yang mewujudkan dalam kehidupan Gereja mula-mula. Konsep Kristus sebagai transformasi kreatif (*Christ as Creative Transformation*) dari John B. Cobb, Jr digunakan sebagai lensa untuk merekonstruksi teologi misi Gereja yang ramah yang titik permulaannya bermuasal dari peristiwa Pentakosta.

Kata-kata kunci: hospitalitas, misi Gereja, Inkarnasi, peristiwa Pentakosta, Kristus, transformasi kreatif.

PENDAHULUAN

Sejak kekristenan hadir, misi memiliki peran penting dalam sejarah perkembangannya. Misi berbicara tentang panggilan Gereja untukewartakan kabar keselamatan sampai ke ujung bumi yang melibatkan seluruh orang percaya. Wawasan misioner Gereja memperlihatkan kedatangan Yesus Kristus sebagai puncak misi Allah yang menghendaki terwujudnya keselamatan di dunia ini. Dalam karya penebusan Kristus, hakikat Allah yang penuh keramah-tamahan (hospitalitas) diperlihatkan kepada seluruh ciptaan-Nya. Tulisan ini berupaya memperlihatkan hospitalitas sebagai salah satu unsur yang menentukan keberhasilan misi Gereja mula-mula. Sejarah misi Gereja mula-mula menunjukkan semangat hospitalitas dalam tugas pekabaran Injil yang dilakukan oleh orang Kristen mula-mula. Amos Yong mencatat bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan misi Gereja mula-mula, sehingga Injil dapat disebarluaskan dari Yudea, Samaria bahkan sampai ke ujung bumi adalah karena Gereja mempraktikkan hospitalitas. Ia juga menjelaskan bahwa hospitalitas Kristen bertumpu pada hospitalitas Allah yang diwujudkan melalui dua peristiwa

penting dalam Perjanjian Baru, yakni Inkarnasi dan Pentakosta. Melalui Inkarnasi Allah menerima dan menyambut ciptaan; sedangkan melalui Pentakosta Allah memberikan diri-Nya kepada ciptaan. Inkarnasi dan Pentakosta merupakan ekspresi tertinggi dan perwujudan nyata dari hospitalitas Allah, yang melaluinya Allah memberikan diri-Nya kepada dunia dan mengundang dunia untuk menerima keselamatan yang berasal daripada-Nya (Yong 2007, 62).

Baik Inkarnasi maupun Pentakosta merupakan dua peristiwa penting yang memperlihatkan misi Allah yang ramah. Namun pertanyaan penting untuk digumuli dalam tulisan ini adalah di titik mana Gereja seharusnya melihat permulaan misinya yang ramah itu? Apakah titik permulaan misi Gereja yang ramah itu adalah peristiwa Inkarnasi atau Pentakosta? Tulisan ini adalah upaya untuk memperlihatkan bahwa misi Gereja yang ramah itu memiliki titik permulaannya pada peristiwa Pentakosta (Kisah Para Rasul 2). Hospitalitas Allah memiliki perpanjangan tangan trinitaris, yaitu berasal dari Bapa, yang diwujudkan dalam Kristus sebagai Inkarnasi Allah yang memberikan diri-Nya secara utuh dan dilanjutkan oleh Roh Kudus. Roh Kudus

memberikan kepastian akan kehadiran Yesus secara baru dan terus-menerus yang mewujud dalam kehidupan Gereja mula-mula.

Kehadiran Yesus melalui perantaraan Roh Kudus memberikan kuasa kepada Gereja dalam melaksanakan misi Allah yang ramah. Menurut John B. Cobb, Jr, Yesus Kristus adalah transformasi kreatif sebab Ia (sebagai Firman yang berinkarnasi) membawa ke dalam sejarah suatu struktur kehidupan dan keberadaan manusia yang khas (Livingston dan Fiorenza 2006, 332). Konsep Kristus sebagai transformasi kreatif (*Christ as Creative Transformation*) akan digunakan sebagai lensa untuk merekonstruksi misi Gereja yang ramah yang titik permulaannya bermuasal pada peristiwa Pentakosta. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru bagi kita dalam memahami konsep hospitalitas yang dikaitkan dengan tugas misioner Gereja di tengah-tengah dunia ini.

HOSPITALITAS DAN MISI Gereja

Konsep hospitalitas sebagai gaya hidup telah dipraktikkan oleh Yesus dalam pelayanan-Nya dan konsep ini diwariskan sebagai suatu pengajaran dan cara hidup, khususnya terkait dengan sikap terhadap orang asing. Ketika Gereja mempraktikkan hospitalitas dalam pelayanannya sesungguhnya Gereja sedang menghidupkan kembali semangat hospitalitas yang pernah Yesus tunjukkan dalam pelayanan publik-Nya. Kitab-kitab Injil pada umumnya mengisahkan sikap solidaritas Yesus yang penuh keramahtamahan kepada semua orang, khususnya terhadap mereka yang menderita dan terpinggirkan. Apa sebenarnya pengertian

dari hospitalitas? Berikut ini akan diperlihatkan konsep hospitalitas yang mencakup pengertian dasarnya, asal-usulnya, dan praktik yang dilakukan oleh Yesus dan Gereja mula-mula.

Kata hospitalitas atau keramahtamahan (Inggris: *hospitality*) dalam bahasa Yunani adalah *philoxenia*. Kata ini merupakan gabungan dari dua kata, yaitu kata *phileo* (artinya mengasihi orang lain yang dikaitkan dengan sikap iman) dan *xenos* (orang asing). Dalam teks-teks Perjanjian Baru, hospitalitas terutama menunjuk pada sikap peduli terhadap orang asing (Pohl 1999, 31). Dalam surat-suratnya, Rasul Paulus mengingatkan tentang pentingnya memberlakukan hospitalitas (Rm. 12:13). Penulis Surat Ibrani mendorong orang-orang percaya untuk tidak melalaikannya (Ibr. 13:2), sedangkan penulis 1 Petrus menantang jemaatnya agar dengan sukarela bersedia menunjukkan keramahtamahan kepada orang lain (1Pet. 4:9). Inti dari hospitalitas adalah ungkapan kasih yang paling nyata, yang ditujukan kepada semua saudara maupun orang asing, para tahanan dan orang buangan. Kasih diungkapkan dengan memberikan perhatian kepada kebutuhan-kebutuhan fisik dan sosial mereka (Pohl 1999, 31).

Ditilik dari sejarahnya, praktik hospitalitas sudah ada dalam kehidupan masyarakat di Timur Dekat Kuno. Dalam kebudayaan Timur Dekat Kuno, hospitalitas merupakan nilai penting yang dijunjung tinggi. Hospitalitas tidak hanya sekadar suatu kebiasaan Timur atau sikap baik. Lebih dari itu, hospitalitas merupakan suatu tugas mulia yang sangat dianjurkan untuk dilakukan oleh setiap orang. Dalam kehidupan masyarakat nomaden (pengembara) praktik hospitalitas mempunyai nilai penting sebab ia menyangkut

kelangsungan hidup mereka. Dalam masyarakat tersebut ada ketergantungan antara tuan rumah dan pengembara. Di satu sisi, tuan rumah akan menyediakan makanan dan tempat perlindungan bagi pengembara, dan di sisi lain tuan rumah membutuhkan informasi dari pengembara mengenai keadaan di dunia luar. Dengan demikian kedua belah pihak, yang semula tidak saling mengenal, dapat saling mengenal dan menjalin hubungan yang baik (Hershberger 2009, 8).

Dalam hospitalitas terdapat dimensi keyakinan religius tertentu. Hersberger mengungkapkan hal itu sebagai berikut:

Keyakinan religius memperkuat dan mensahkan hubungan ini. Dalam tradisi epik Yunani, para dewa sendiri menyamar sebagai manusia dan mengunjungi tuan rumah yang tidak menyadarinya. Jika mereka diterima dan disambut, mereka akan membalasnya dengan menyampaikan kabar baik atau memberikan hadiah istimewa. Seperti dituturkan dalam legenda Hindu, ada dewa-dewa yang menyamar menjadi pengemis untuk menguji kesetiaan pemilik rumah. Dalam cerita Alkitab tentang Abraham yang menerima kunjungan tiga malaikat (Kej. 18:1-15), yang meletakkan dasar hospitalitas dalam bangsa Yahudi dan tradisi kristiani, orang-orang asing juga bersifat ilahi. Ketika mereka menerima hospitalitas Abraham, mereka menyampaikan berita tentang seorang anak laki-laki bagi Sara dan Abraham yang sudah lanjut usia. (Hershberger 2009, 8-9)

Pendapat di atas memperlihatkan bahwa tema hospitalitas ini berakar dalam tradisi agama yang kuat dan memperlihatkan sifat ilahi dari hospitalitas. Felix Baghi mengungkapkan lebih jauh bahwa konsep hospitalitas telah

sering dilupakan dalam wacana mengenai hubungan antar sesama manusia. Padahal konsep ini memiliki sejarah panjang dan menjadi tren dalam politik kontemporer dan etika postmodern dewasa ini (Baghi 2012, 91). Dengan mengutip *The Times English Dictionary*, Baghi menyatakan bahwa konsep ini ditemukan dalam nomina *hospitality*, yang dijelaskan sebagai “*a kindness in welcoming strangers or guests.*” Term ini adalah warisan dari tradisi tua bahasa Perancis *hospitalité* (Italia: *ospitalita*). Keduanya kurang lebih memiliki kesamaan arti sebagai sikap penuh kasih dan ikhlas dalam menerima orang lain. Dalam bahasa Latin, keramahtamahan disebut *hospitalitas*, yaitu perbuatan baik dalam “menyapa, menerima, menyambut dan bahkan menampung serta memberi makan kepada orang-orang atau siapa saja, baik di rumah, di kota atau di dalam suatu negara (Baghi 2012, 91-92). Dalam hospitalitas, unsur kasih merupakan bagian terpenting. Karena itu, hospitalitas dipahami terutama sebagai sikap penuh kasih (*geste charitable*) yang tampak dalam bentuk penerimaan atau sambutan yang tulus ikhlas terhadap tamu, yang dilihat sebagai pendatang atau orang asing yang perlu diperlakukan dengan baik. Hospitalitas menuntut sikap keterbukaan dan penghargaan yang ditunjukkan dengan cara menyalami, menerima, menampung, bahkan memberi makan dengan cuma-cuma (*nourrir gratuitement*) kepada orang miskin, orang asing, para pendatang dan peziarah (Baghi 2012, 92).

Dalam bukunya yang berjudul *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*, Christine D. Pohl menjelaskan bahwa ada tiga komponen utama

dalam hospitalitas yang dilihat sebagai suatu sikap seorang tuan rumah ketika menerima kehadiran orang asing dalam rumahnya, yaitu memberi mereka makanan (*food*), naungan (*shelter*) dan perlindungan (*protection*) (Pohl 1999, 4). Sebagai suatu konsep yang berelasi dengan tradisi yang berlaku dalam masyarakat Timur Dekat Kuno, hospitalitas mengandung dimensi-dimensi religius tertentu, termasuk hospitalitas yang dipraktikkan oleh orang-orang Kristen. Melalui semangat hospitalitas dari Allah, Gereja berkarya untuk mewujudkan misi penyelamatan Allah di dunia ini. Gereja menginsafi bahwa tindakan hospitalitas Allah di dalam Yesus Kristus dapat memberikan inspirasi dan kekuatan bagi mereka dalam mewujudkan misi Allah yang ditujukan kepada sesama.

Semangat hospitalitas Allah di dalam Yesus Kristus diperlihatkan dengan jelas oleh para penulis kitab Injil. Dalam kitab-kitab Injil, Yesus digambarkan sebagai seorang yang memiliki keterbukaan dalam menyambut atau menerima kehadiran yang lain. Sikap Yesus ini terkait dengan konsep Kerajaan Allah yang menjadi inti pemberitaan-Nya. Kerajaan Allah yang diberitakan Yesus adalah pemerintahan Allah yang terbuka bagi semua orang, khususnya bagi mereka yang dipinggirkan dari kehidupan masyarakat. Thomas E. Reynolds dalam bukunya yang berjudul *Vulnerable Communion. A Theology of Disability and Hospitality* menegaskan bahwa melalui pemberitaan tentang Kerajaan Allah, Yesus telah menciptakan suatu persekutuan yang bersifat komunal dan terbuka bagi semua orang, khususnya mereka yang cacat, miskin dan terbuang. Segala rintangan dan sekat sosial yang menghambat terwujudnya solidaritas

dengan mereka yang terpinggirkan telah dirobohkan oleh Yesus. Ia juga menentang pemahaman keliru yang melihat cacat atau ketidakmampuan sebagai wujud penghukuman atas dosa. Wujud solidaritas Yesus terhadap semua orang dinyatakan melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Bekas luka karena penyaliban yang masih tampak pada tubuh-Nya adalah tanda solidaritas Allah dengan mereka yang menderita (Reynolds 2008, 233).

Yesus sebagai perwujudan nyata dari hospitalitas Allah memberikan diri-Nya secara utuh tidak hanya pada saat kehadiran-Nya di bumi, tetapi juga melalui peristiwa Pentakosta. Karya Roh Kudus sungguh-sungguh dialami oleh komunitas jemaat mula-mula sebab Roh Kudus memberikan kepastian akan kehadiran Yesus secara baru dan terus menerus dalam kehidupan mereka. Fungsi Roh Kudus adalah untuk memperlihatkan kembali tindakan hospitalitas Yesus di masa lampau agar menjadi nyata dalam kesadaran dan perbuatan para murid di masa kini. Praktik hospitalitas, yang diwariskan dari Kristus ini, menghidupkan semangat para murid dalam upaya membangun penatalayanan dan kesaksian melalui persekutuan mereka.

Kitab Kisah Para Rasul melukiskan suasana kehidupan bersama dari jemaat mula-mula yang diwarnai oleh semangat hospitalitas (Kis. 2:42-46 dan 4:32,34-35). Dalam semangat hospitalitas, mereka saling berbagi kehidupan melalui apa yang mereka miliki dalam persekutuan, sehingga tidak ada satu anggota pun yang hidup dalam kekurangan. Materi dilihat sebagai sarana untuk menunjang kelangsungan hidup persekutuan. Namun yang menyatukan persekutuan itu bukanlah materi itu sendiri, tetapi iman. Guido Tisera

mengungkapkan bahwa dasar milik bersama bukanlah harta benda duniawi, tetapi kesatuan mereka dalam iman kepada Yesus. Hal inilah yang mendorong dan mempersatukan mereka untuk memberi kesaksian konkrit dalam milik bersama. Iman menghasilkan kasih dan kasih menjadi nyata dalam kerelaan untuk saling berbagi dan membantu dalam kesusahan. Cita-cita dan praktik milik bersama dan saling membantu bukanlah demi memuja kemiskinan itu sendiri melainkan merupakan ungkapan solidaritas dengan sesama anggota yang berkekurangan (Tisera 2002, 47-48).

Dalam Perjanjian Baru, hospitalitas Yesus tampak dalam tindakan-Nya sebagai seorang tuan rumah yang ramah (*a gracious host*). Siapa pun yang datang kepada-Nya, apakah seorang anak kecil, pemungut cukai, para pezinah, kaum pendosa atau mereka yang berpenyakit kusta dll, tetap disambut dan diterima dengan tangan terbuka. Sikap Yesus yang ramah ini telah menimbulkan keterkejutan dan kemarahan dari orang-orang tertentu yang menganggap diri mereka lebih layak untuk diperlakukan sebagai tamu yang terhormat dalam suatu perjamuan. Alkitab melukiskan bahwa Yesus tidak hanya menyambut kehadiran mereka yang tersisih, namun Ia juga mengidentifikasikan diri-Nya dengan mereka yang menderita dan tersisih. Sebagai inkarnasi Allah, Ia tidak hanya digambarkan sebagai tuan rumah yang ramah tetapi juga sebagai tamu yang rapuh (*a vulnerable guest*) dan seorang asing yang membutuhkan perhatian (*a needy stranger*), seorang yang “datang kepada milik kepunyaan-Nya sendiri” tetapi seringkali kehadiran-Nya tidak disambut atau diterima dengan baik (Yoh. 1:11). Sepanjang kehidupan-Nya di bumi, Yesus ikut merasakan

kerapuhan seorang anak kecil yang menjadi tunawisma, seorang anak yang menjadi pengungsi, dan orang dewasa yang tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepalanya, seorang pesakitan yang diremehkan (Pohl 1999, 16-17).

Misi Gereja yang ramah harus berangkat dari misi Yesus sendiri yang diperlihatkan melalui karya pelayanan-Nya kepada semua orang. Melalui tindakan penyembuhan dan pemulihan nilai-nilai kemanusiaan yang didorong oleh belas kasih-Nya kepada semua orang yang menderita dan berkekurangan kita belajar bahwa maksud Yesus yang terutama bukanlah untuk mentobatkan seseorang ke dalam agama tertentu, melainkan sebagai upaya untuk menyatakan kebaikan Allah bagi umat manusia dan seluruh ciptaan.

ROH KUDUS DAN KERAMAHAN DALAM KISAH PARA RASUL 2

Misi Gereja yang ramah harus diterangkan dari titik awal munculnya Gereja di dunia yang terdapat dalam kitab Kisah Para Rasul 2. Kitab Kisah Para Rasul merupakan tulisan yang menceritakan sejarah gerakan Kristen yang dimulai dari kelompok 12 rasul di Yerusalem segera setelah kematian Yesus hingga kisah tentang Paulus ketika ia berada di Roma, suatu periode yang mencakup kurang lebih 30 tahun. Dua tokoh penting yang sering diceritakan dalam kitab ini adalah Petrus dan Paulus (Mack 1995, 228). Dalam Kisah Para Rasul 2 Lukas meletakkan panggung bagi tema tentang pemberitaan dan pertobatan sejumlah besar orang, khususnya melalui khotbah yang dibawakan oleh Petrus (Mack 1995,

229). Dampak khotbah Petrus yang diilhami oleh Roh Kudus dapat dilihat pada bagian yang mengisahkan pertobatan sejumlah besar orang Yahudi. Orang-orang yang bertobat ini menjadi bagian dari Gereja mula-mula dan ciri persekutuan mereka memperlihatkan semangat hospitalitas yang dipraktikkan dalam kehidupan bersama.

1. Pencurahan Roh Kudus dan Kehadiran Orang Yahudi dari Berbagai Bangsa

Kisah Para Rasul 2:1-13 mengisahkan peristiwa pencurahan Roh Kudus ke atas para pengikut Yesus mula-mula pada hari Pentakosta.¹ Pencurahan ini merupakan penggenapan janji Yesus sebelum Ia terangkat ke sorga (bnd. Kis. 1:8). Menurut AJM Wedderburn, beberapa ahli mengaitkan kisah Pentakosta ini dengan pemberian hukum Taurat di Gunung Sinai, tetapi ada juga yang menolak hubungan ini. Lukas menyadari betapa kuatnya tradisi perayaan agama dalam masyarakat Yahudi, terutama perayaan Pentakosta yang dilihat sebagai festival para peziarah (*pilgrim festival*; bnd. Kis. 20:16). Kota Yerusalem dipenuhi oleh para peziarah yang datang dari berbagai tempat. Sebagai perayaan setelah hari Paskah dan hari raya Roti Tidak Beragi, peristiwa Pentakosta menyediakan konteks bagi pemberitaan Injil yang spektakuler di mana sejumlah orang bertobat dan masuk menjadi anggota Gereja mula-mula (Wedderburn 1995, 29-31).

Para pengikut Yesus itu berkumpul di satu tempat, yang menunjuk pada rumah tempat mereka berkumpul (ay. 1-2), namun tidak diketahui secara pasti lokasi rumah tersebut. Kemungkinan rumah ini menunjuk pada

“ruang atas” (*upper room*) yang disebutkan dalam 1:13. Pada waktu mereka berkumpul tiba-tiba turunlah angin kencang dari langit (ay. 2). Gambaran angin seringkali dipakai untuk melambangkan Roh Allah. Ketika nabi Yehezkiel bernubuat, ia memanggil angin dari keempat penjuru dan menghembuskannya kepada mayat-mayat yang tergeletak di lembah dalam suatu visi/penglihatan. Apa yang dihembuskan itu adalah napas Allah yang memenuhi mereka dengan kehidupan baru (Yeh. 37:9-14). Pengalaman para pengikut Yesus di hari Pentakosta ini memperlihatkan bahwa Roh Allah telah datang kepada mereka dengan penuh kuasa (Bruce 1988, 50). Kuasa itu begitu nyata dialami sebagai kekuatan yang menghidupkan dan menguasai diri mereka sehingga mereka dimampukan untuk berbicara atau berkata-kata dalam berbagai macam bahasa (ay. 4).

Bahasa yang diucapkan menjadi sarana komunikasi yang dipakai supaya kehadiran Allah melalui pemberitaan Injil dapat didengar dan dialami oleh semua orang.² Menurut Bruce, simbol lidah-lidah api yang bertebaran dan hinggap ke atas para pengikut Yesus (ay. 3) melambangkan Allah yang hadir di tengah-tengah umat-Nya. Dalam Perjanjian Lama, misalnya, kehadiran Allah digambarkan seperti api yang menyala-nyala dalam semak duri, namun api itu tidak menghanguskan atau membakarnya (Kel. 3:2-5) (Bruce 1988, 50). Simbol lidah-lidah api (γλῶσσαι ὡσεὶ πυρός)³ memperlihatkan karunia yang memampukan mereka untuk berbicara dalam berbagai bahasa. Artinya Roh Kuduslah (yang disimbolkan dengan lidah-lidah api) yang memberdayakan mereka untuk melakukan hal itu. Api sering dipakai dalam tulisan-tulisan Yahudi dan

Yunani-Romawi pada masa itu sebagai metafora untuk menggambarkan pengalaman psikologis para nabi ketika bernubuat. Roh kenabian membangkitkan dan meningkatkan kemampuan para nabi untuk berpikir, menalar dan berbicara (Wall 2002, 54).

Ayat 5 memberikan informasi tentang orang-orang Yahudi saleh yang berdiam di Yerusalem. Apa makna ayat ini? Ayat ini mau memperlihatkan kehadiran orang Yahudi yang mewakili “semua manusia” (ay. 17) atau semua bangsa. Ungkapan “segala bangsa di bawah kolong langit” merupakan bahasa Perjanjian Lama (bnd. Ul. 2:25). Di bagian lain penulis (Lukas) memperlihatkan daftar segala bangsa (ay. 9-11) untuk menekankan arti universal dari kabar baik. Kabar baik ini kemudian disampaikan kepada bangsa-bangsa lain di seluruh dunia sebagaimana yang dikisahkan dalam pasal-pasal selanjutnya dari kitab Kisah Para Rasul (Drewes 2014, 46-47). Peristiwa pencurahan Roh Kudus ke atas para pengikut Yesus ini ditanggapi dengan keheranan dan ketakjuban oleh orang-orang yang menyaksikannya (ay. 6-8). Mereka seakan-akan tidak percaya dengan apa yang mereka saksikan karena para rasul itu berbicara dalam berbagai bahasa⁴ yang biasa mereka gunakan. Apa yang terjadi atas diri para pengikut Yesus menjadi tanda kehadiran dan pekerjaan Roh Kudus. Roh Kudus memampukan mereka untuk memberitakan (dengan memakai berbagai macam bahasa) perbuatan-perbuatan Allah yang besar sehingga kabar keselamatan dapat dimengerti oleh orang banyak (ay. 11).

Inti kabar baik yang disampaikan dalam peristiwa Pentakosta adalah karya keselamatan Allah. Bagaimana kita memahami karya keselamatan Allah itu? Menurut Matthew L.

Skinner, arti keselamatan dalam kitab Kisah Para Rasul tidak dapat dimengerti terlepas dari pengertian kita tentang komunitas. Ia menjelaskan kaitan keselamatan dengan komunitas sebagai berikut:

“Salvation, according to Acts, is much more than a message to share or a doctrine to embrace. Salvation is experienced and manifested, in the Pentecost narrative and also beyond, as believers gather. They are different people united by God’s Spirit in hospitality, worship, charity, and evangelism. These communities understand that salvation is available to anyone, “everyone who calls on the name on the Lord” (2:21); they know that truth in their bones” (Skinner 2018, 7).

Dalam peristiwa Pentakosta Roh Kudus dicurahkan untuk membentuk komunitas yang menghayati makna keselamatan Allah di tengah-tengah ruang publik. Kehadiran komunitas ini dengan segera menimbulkan keheranan, tetapi juga penolakan. Reaksi heran, bingung dan takjub dari orang banyak itu disebutkan hingga tiga kali (ay. 6,7 dan 12). Menurut Bruce, keheranan dan kebingungan orang banyak akibat peristiwa itu segera menyebar dengan cepat. Namun bukan hanya reaksi itu saja yang muncul sebab beberapa orang menolak peristiwa tersebut dengan melontarkan suatu ejekan bahwa para pengikut Yesus sedang mabuk oleh anggur baru, yaitu anggur manis (Bruce 1988, 59). Ada pendapat yang menyatakan bahwa penolakan itu terjadi karena bahasa yang diucapkan para pengikut Yesus merupakan bahasa lidah (*glossolalia*) atau bahasa ekstase yang tidak dapat dimengerti oleh semua orang, kecuali oleh orang-orang yang saleh/beriman (Chance 2007, 50-51). Drewes dalam bukunya mengajukan

penjelasan lain bahwa kemungkinan orang-orang itu menolak, bahkan mengejek peristiwa Pentakosta sebagai suatu gejala penyembahan Dewa anggur Bakhus atau Dionisius. Dewa ini memang cukup terkenal di Asia Kecil dan Yunani (Drewes 2014, 47).

2. Hospitalitas Dialami dalam Persekutuan yang Menghayati Keselamatan Allah

Dalam peristiwa Pentakosta persekutuan Kristen terbentuk melalui pekerjaan Roh Kudus yang memperlihatkan sifat Allah yang penuh keramahtamahan terhadap dunia. Keramahtamahan itu diwujudkan dalam tindakan penerimaan dan pengakuan berbagai bahasa manusia. Seluruh bahasa dijadikan sebagai media komunikasi dalam memberitakan dan memasyhurkan perbuatan-perbuatan Allah yang besar. Sekalipun demikian terdapat juga reaksi orang-orang yang menolak, bahkan mencemooh fenomena Pentakosta. Hal ini memperlihatkan dua respons manusia pada umumnya terhadap berita keselamatan sebagaimana yang berulang kali dikisahkan dalam bagian-bagian kitab suci. Namun penolakan itu tidak menjadikan misi Allah gagal sebab Allah tetap setia memanggil setiap orang untuk berpartisipasi dalam karya keselamatan-Nya.

Peristiwa Pentakosta memperlihatkan kepada siapa Roh Kudus berbicara dan bagaimana Ia berbicara. Hal ini menjadikan Pentakosta sebagai kisah tentang sambutan dan penerimaan yang meluas. Kisah ini memberikan ciri pada kesaksian Gereja yang memanggil semua orang untuk mendengar dan mengalami keselamatan Allah dan mengakui bahwa semua orang diterima di sekitar meja

Tuhan. Setelah berkhotbah, Petrus berkata kepada orang banyak yang berkumpul, “Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita” (2:39). Roh Kudus membuka pintu keselamatan dengan lebar; Petrus hanya berdiri di sana dan menunjukkan jalan masuk (Skinner 2018, 11). Roh yang sama itu mengumpulkan dan mendukung sebuah komunitas yang menghubungkan dan menunjukkan perbedaan di antara anggotanya. Orang-orang yang berkumpul di awal Kisah Para Rasul 2, dengan semua dialek, gaya rambut, bau, pakaian, dan preferensi makanan yang mencerminkan daerah asal mereka, bertahan untuk sementara waktu. Sangat penting untuk dicatat bahwa narasi Pentakosta tidak berakhir dengan khotbah Petrus; itu berlanjut hingga akhir Kisah Para Rasul 2, di mana kita membaca gambaran tentang jaringan kelompok-kelompok yang menghidupi kepemilikan komunal mereka di dalam Kristus. Orang-orang percaya multietnis ini mewujudkan Injil melalui kebersamaan, persatuan, dan tindakan kasih (*charity*) (2:43-47) (Skinner 2018, 11).

Di bawah kuasa Roh Kudus, orang-orang Yahudi dari berbagai bangsa, budaya dan bahasa yang berbeda memahami satu sama lain dan membentuk komunitas yang saling mendukung tanpa kehilangan identitas kulturalnya (Allen 2013, 30). Kesatuan komunal ini merupakan karakteristik utama yang membedakan kekristenan dari perkumpulan lain yang ada di sekitar mereka. Kehidupan yang saling berbagi dalam komunitas membawa pengaruh yang sangat besar terhadap keberadaan masyarakat di mana mereka hidup dan berkarya. Kitab Kisah

Para Rasul 2:47 mencatat reaksi orang banyak terhadap persekutuan yang baru terbentuk ini: "...Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan." Keterbukaan terhadap semua anggota persekutuan yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda mengingatkan Gereja mula-mula pada sikap keramahtamahan Yesus dalam pelayanan-Nya.

Dalam Perjanjian Baru Yesus sudah mengingatkan para pengikut-Nya untuk menyambut kehadiran orang-orang miskin dan sengsara yang ada di sekitar mereka. Penyambutan itu harus ditindaklanjuti dengan aksi pelayanan yang penuh kasih, yaitu dengan memberi makanan, pakaian dan tumpangan kepada mereka yang membutuhkan. Alkitab menyatakan bahwa semua tindakan kasih kita terhadap orang lain merupakan cerminan kasih kita kepada Kristus sendiri (bnd. Mat. 25:35-36). Gereja diingatkan bahwa kehadiran Kristus tidak hanya dijumpai dalam keheningan ibadah yang bersifat seremonial, namun juga dalam wajah-wajah mereka yang datang kepada kita sebagai orang asing, miskin dan terlantar. Jikalau Gereja ingin mengalami kehadiran Kristus secara otentik, maka Gereja harus membuka dirinya untuk melayani orang lain dengan segala kebutuhannya. Gereja yang sudah mengalami hospitalitas Allah di dalam Kristus terpanggil untuk memperlihatkan hospitalitas yang sama kepada mereka yang menderita, sebab di dalam diri merekalah Kristus berkenan datang dan menyatakan diri-Nya kepada kita.

Hospitalitas Gereja mula-mula yang muncul sesudah peristiwa Pentakosta merupakan karya Roh Kudus yang melanjutkan

karya pelayanan Yesus di bumi. Hospitalitas ini dihayati secara konkrit dalam kehidupan bersama dengan memanfaatkan harta milik yang dilihat sebagai suatu karunia yang mempersatukan dan memperlengkapi umat dalam melaksanakan panggilannya. Salah satu praktik kehidupan bersama yang tampak dalam kehidupan Gereja mula-mula adalah jamuan makan bersama. Tradisi makan bersama ini diwarisi dari budaya Yahudi yang terjalin erat dengan pemahaman iman mereka. Menurut Reta Halteman Finger, orang-orang Yahudi percaya bahwa tindakan makan bersama menyatukan umat dengan Allah atau justru memisahkan mereka dari Allah (Yes. 55:1-3). Karena itu, persekutuan di sekitar meja (*table fellowship*) menyiratkan persekutuan dalam seluruh aspek kehidupan manusia (*fellowship in all aspects of life*) (Kej. 14:18-20; 26:26-31; Yos. 9:3-15; Hak. 9:26-28; 2Sam. 3:20; Ams. 15:17) (Finger 2007, 176-177).

Dalam kehidupan Gereja mula-mula hal yang pokok adalah bahwa semua anggota jemaat dicukupi kebutuhannya, dan tidak seorang pun menyimpan bagi dirinya sendiri sementara yang lain berkekurangan. Lukas seringkali menekankan buah Roh lainnya, yang lebih besar, yaitu kegembiraan dan pujian dari jemaat. Sebagai orang Yahudi jemaat tetap memelihara hubungannya dengan tradisi Yahudi (Bergant dan Karris 2002, 218). Memang dalam Gereja mula-mula tradisi Yahudi tetap dipelihara, namun tidak dipahami dan diterapkan secara sempit sebab persekutuan yang terbentuk di dalamnya merupakan persekutuan yang tetap terbuka bagi sang liyan. Dalam semangat hospitalitas, Allah di dalam Kristus yang telah bangkit datang dan mengundang kita untuk menghidupi suatu

persekutuan yang terbuka sehingga kita bisa menjadi sahabat bagi orang lain.

Yesus datang sebagai orang asing namun kemudian menjadi sahabat sebagaimana ditegaskan oleh Christine D. Pohl melalui penjelasannya tentang pertemuan Yesus dengan dua orang murid-Nya di jalan ke Emaus, sebagai berikut, “The story of Jesus’ post – resurrection encounter with two disciples on the road to Emmaus reinforces the promise of Jesus’ presence in shared meals (Luk. 24: 13-35). Jesus comes to them as a stranger (they do not recognize him), but they welcome him as a guest, and in breaking bread together, Jesus becomes their host. In this moment of table fellowship they recognize him as their risen Lord. Jesus is known to them in the breaking of the bread – an anticipation of the Eucharist and a foretaste of the final Kingdom banquet” (Pohl 1999, 29-30).

MISI YANG DIGERAKKAN OLEH KRISTUS, SANG TRANSFORMASI KREATIF

Dari uraian di atas tergambar bahwa misi Gereja yang ramah memiliki titik permulaannya pada peristiwa Pentakosta. Melalui karya Roh Kudus Gereja terbentuk sebagai suatu komunitas yang terbuka, yang di dalamnya hospitalitas Allah sungguh-sungguh dialami dalam kehidupan bersama. Roh Kudus memenuhi orang-orang percaya dan memampukan mereka untukewartakan firman Allah yang dinyatakan dalam tindakan berbagi kasih dan kebaikan sebagai wujud nyata kesaksian umat kepada dunia. Ciri komunitas ini memperlihatkan semangat hospitalitas sehingga menjadi daya

tarik yang kuat bagi banyak orang. Banyak orang ingin bergabung ke dalam komunitas Gereja sehingga terjadilah pertambahan dalam hal keanggotaan Gereja (bnd. Kis. 2:47; 5:14; 6:7 9:31; 16:5). Semua anggota mendapatkan perhatian dan pelayanan di dalam kesatuan mereka sebagai tubuh Kristus.

Meskipun Roh Kudus berperan penting dalam pertumbuhan Gereja mula-mula, namun inti kesaksian yang disampaikan oleh Roh Kudus menunjuk pada pekerjaan dan pribadi Kristus. John B. Cobb, Jr menegaskan bahwa Kristus memiliki kedudukan sentral dalam iman Kristen sebab Ia merupakan inkarnasi Allah di dunia. Hal ini memberikan keunikan tersendiri karena orang-orang Kristen memahami dunia dari perspektif Kristus, Sang Firman yang menjadi manusia. Kristus juga hadir secara terus menerus dalam Gereja sebagai tubuh-Nya. Allah dalam Kristus senantiasa hadir di sepanjang masa dan tempat sebagai “the creative, redemptive, life-giving power in the world” (Cobb 1975, 85-86). Kehadiran Kristus yang berlangsung secara terus menerus ini memperlihatkan kesinambungan karya keselamatan Allah di dalam misi Gereja yang mempraktikkan hospitalitas dengan pertolongan Roh Kudus.

Kehadiran Kristus sebagai transformasi kreatif tidak membuat orang Kristen terasing dari tradisi dan budayanya. Penerimaan akan Kristus bukan berarti mengabaikan kebenaran dan hikmat yang terdapat dalam setiap tradisi/budaya. Justru melalui kiprah orang-orang Kristen pekerjaan Allah yang transformatif dinyatakan untuk membaharui dunia dengan beragam budaya dan komunitasnya (Cobb 1975, 100). Kristus sebagai transformasi kreatif adalah kekuatan persuasif yang

berusaha menarik kita keluar dari masa lalu menuju ke masa depan. Cobb menganggap Logos yang berinkarnasi atau Kristus sebagai prinsip kegelisahan. Fungsi Logos adalah untuk memperkenalkan ketegangan antara apa yang telah dan apa yang mungkin dan untuk terus menerus menantang dan mengganggu tatanan yang sudah mapan demi yang baru. Kegelisahan terhadap hal yang baru ini tidak mudah diterima sebab manusia sering menganggap kebaruan sebagai ancaman daripada peluang (Rattigan 1986, 206-207). Karya Kristus melalui perantaraan Roh Kudus dalam peristiwa Pentakosta memperlihatkan kebaruan yang terwujud dalam kehidupan Gereja mula-mula. Kebaruan itu menyangkut keterbukaan dan penerimaan terhadap orang-orang dari berbagai budaya, bahasa dan tradisi dalam kehidupan Gereja mula-mula.

Bercermin pada fakta sejarah, Cobb mengamati bahwa pengenalan yang baru selalu merupakan ancaman bagi kebiasaan berpikir dan pola kehidupan yang mapan. Karena itu, mempertahankan tatanan masa lalu lebih disukai daripada merintis bentuk-bentuk tatanan baru. Mengingat perlawanan yang mendarah daging terhadap kebaruan ini, Cobb berpendapat bahwa Logos dapat dengan mudah ditolak sebagai ancaman bagi dunia tertentu, karena Logos berfungsi sebagai agen transenden dan transformatif. Implikasi dari pandangan ini berasal dari fakta bahwa Kristus dikenal sebagai kasih. Kita mengalami Kristus yang memanggil kita untuk melepaskan apa yang kita sendiri kasihi, yaitu keamanan dan pencapaian diri sendiri. Tujuan Kristen dihayati dalam sebuah kesadaran bahwa diri kita secara progresif sedang dibentuk untuk menjadi serupa dengan panggilan Allah (Rattigan 1986,

207). Panggilan Allah itu harus diwujudkan melalui misi yang kita kerjakan sebagai suatu komunitas yang telah mengalami hospitalitas Allah di dalam Yesus Kristus.

Kristus sebagai transformasi kreatif sungguh-sungguh dialami dalam kehidupan Gereja mula-mula yang mempratikkan hospitalitas Allah. Namun tindakan Gereja mula-mula yang ingin menyatakan hospitalitas Allah terhadap sesama manusia tidaklah mudah untuk diwujudkan sebab mendapatkan hambatan dan rintangan. Hambatan ini berasal dari tradisi, pemahaman dan praktik agama Yahudi yang sempit dan eksklusif. Itu sebabnya kehadiran bangsa-bangsa lain dalam komunitas Gereja mula-mula menjadi pergumulan dan tantangan bagi kaum Kristen Yahudi yang tidak ingin kehilangan identitas keyahudiannya. Peranan Roh Kudus dalam pelayanan para pengikut Yesus, sebagaimana yang dikisahkan dalam kitab Kisah Para Rasul, justru ingin memperbarui dan memurnikan pemahaman orang Kristen mula-mula (yang pada mulanya sebagian besar berasal dari kaum Yahudi) sehingga mereka dapat bersikap terbuka terhadap universalitas keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus.

Di dalam Yesus Kristus segala rintangan dan hambatan bagi terwujudnya kesatuan umat telah disingkirkan sekali untuk selama-lamanya. Rasul Paulus memperlihatkan implikasi salib Kristus sebagai jalan pendamaian dan penyatuan bagi semua orang percaya (baik Yahudi maupun bukan Yahudi) sehingga tindakan hospitalitas Allah sungguh-sungguh dapat diwujudkan melalui misi yang dikerjakan umat di tengah-tengah dunia ini. Dalam Efesus 2:13-16 ia menyatakan hal itu sebagai berikut, “Tetapi sekarang di dalam Kristus Yesus kamu,

yang dahulu “jauh”, sudah menjadi “dekat” oleh darah Kristus. Karena Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak dan yang telah merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan, sebab dengan mati-Nya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya, untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera, dan untuk memperdamaikan keduanya, di dalam satu tubuh, dengan Allah oleh salib, dengan melenyapkan perseteruan pada salib itu”.

1. Roh Kudus Mengejawantahkan Kristus dalam Misi Gereja yang Hospitabel

Bagaimana Kristus dihayati oleh Gereja yang melaksanakan misi Allah yang ramah? Dalam artikel ini saya menawarkan dua pokok pemikiran terkait penghayatan Gereja terhadap Kristus melalui misinya yang ramah:

a. Gereja Menghayati Perannya sebagai Tuan Rumah yang Ramah, Tamu yang Rapuh dan Kaum Peziarah

Istilah tuan rumah yang ramah (*a gracious host*) dan tamu yang rapuh (*a vulnerable guest*) adalah istilah yang diperkenalkan oleh Christine D. Pohl untuk menekankan karya Kristus yang mengidentifikasi diri-Nya dengan umat sehingga umat dapat mengalami hospitalitas Allah (Pohl 1999, 16-17). Penulis mengusulkan istilah yang ketiga untuk menekankan peran umat dalam mewujudkan hospitalitas sebagai basis misi Allah di dunia,

yaitu Gereja sebagai kaum peziarah. Istilah ini mengacu pada kehadiran orang-orang Yahudi pada peristiwa Pentakosta yang datang dari berbagai wilayah bangsa-bangsa di dunia. Mereka datang sebagai kaum peziarah yang mewakili bangsa-bangsa lain untuk beribadah di Yerusalem, namun tanpa diduga mereka justru mengalami lawatan Allah yang penuh keramahtamahan melalui kuasa Roh Kudus. Di sisi lain penghayatan Gereja sebagai tuan rumah yang ramah dan tamu yang rapuh dapat dinyatakan melalui keterbukaan dan kepedulian terhadap penderitaan sesama sehingga Gereja dan umat lain dapat mengalami hospitalitas Allah dalam Kristus.

Sebagai kaum peziarah, mereka yang datang dari berbagai tempat itu memang ada yang saling mengenal, namun tidak sedikit yang merasa terasing satu dengan yang lain. Hal ini terutama disebabkan oleh faktor bahasa dan budaya yang dibawa dari tempat asal mereka masing-masing, namun Roh Kudus bekerja secara ajaib sehingga semua bahasa menjadi sarana komunikasi yang efektif bagi pewartaan kabar baik. Mereka, yang semula tidak saling mengenal, dikuasai oleh Roh Kudus yang memampukan mereka untuk saling menyapa dan berkomunikasi. Cerita Yesus yang menyertai dua orang murid dalam perjalanan ke Emaus (Luk. 24:13-35) menjadi hal yang menarik. Dalam kisah itu diperlihatkan kehadiran Yesus yang tidak dikenal sehingga dianggap sebagai orang asing (*a stranger*), namun kemudian dikenali pada waktu Ia mengundang mereka untuk mengambil bagian dalam perjamuan makan bersama.

Hospitalitas yang dipraktikkan Gereja melalui persekutuan meja tidak hanya berlangsung di dunia ini, melainkan akan

digenapi di dalam Kerajaan Allah yang akan datang dalam kepenuhannya. Sebagai kaum peziarah kita diajak untuk melihat ke masa depan dalam pengharapan. Karya keselamatan Allah kelak menjadi sempurna ketika orang-orang “akan datang dari Timur dan Barat dan dari Utara dan Selatan dan mereka akan duduk makan di dalam Kerajaan Allah” (Luk. 13:29).

b. Inkarnasi Kristus Mengilhami Gereja untuk Mewujudkan Hospitalitas Secara Konkrit

Yesus sebagai Inkarnasi Logos memberikan perspektif baru bagi orang Kristen dalam memahami dunia ini. Itu sebabnya hospitalitas tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi dihayati sebagai suatu aksi dan tindakan yang konkrit sebab ia bersumber pada karya Allah yang berinkarnasi dalam Kristus. Roh Kudus yang dicurahkan pada hari Pentakosta menolong Gereja dalam melaksanakan misinya yang ramah sebab misi itu bersumber dari karya dan tindakan Kristus, Sang Logos yang telah menjadi daging (Yoh. 1:14). Perspektif itu juga menolong orang Kristen untuk melihat segala masalah di tengah-tengah dunia ini sebagai satu kesatuan yang utuh dari panggilannya untuk melaksanakan misi Allah yang menyelamatkan. Artinya tidak ada satu pun aspek kehidupan yang luput dari jangkauan tindakan keselamatan Allah di dalam Kristus, Sang Logos yang berinkarnasi.

Sebagai kaum peziarah yang masih melanjutkan perjalanan di dunia ini, Gereja harus menjadi persekutuan yang ramah dan terbuka. Seperti Yesus yang bersedia mengidentifikasikan diri-Nya dengan manusia yang menderita, sehingga Ia dapat berperan sebagai tuan rumah yang ramah dan tamu yang

rapuh, demikian halnya dengan Gereja yang dipanggil untuk hadir secara utuh di tengah-tengah dunia dan menyatakan solidaritasnya dengan sesama yang menderita dan terpinggirkan. Gereja sebagai pelaksana misi Allah membutuhkan kekuatan sehingga ia dapat melaksanakan panggilannya secara maksimal. Untuk itu sikap kritis dan terbuka terhadap diri sendiri perlu mendapat perhatian utama agar Gereja senantiasa menjadi persekutuan yang terus menerus dapat mengalami pembaruan yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Sebagai tuan rumah yang ramah dan tamu yang rapuh Gereja hadir bagi sesama, tetapi sebagai kaum peziarah Gereja juga dipanggil untuk terus melangkah dalam pengharapan bahwa ia dapat menikmati pertemuan dengan Allah melalui kehadiran dan karyanya di tengah-tengah dunia ini.

KESIMPULAN

Artikel ini memperlihatkan misi Allah yang ramah yang bermuasal dari peristiwa Pentakosta. Gereja lahir sebagai karya sulung Roh Kudus, yang kemudian diutus ke dalam dunia untuk melaksanakan misi Allah yang menyelamatkan. Hospitalitas adalah salah satu unsur yang menentukan keberhasilan misi Gereja mula-mula sebab orang-orang Kristen yang berasal dari berbagai wilayah bangsa-bangsa ikut mengalami dan membagikan hospitalitas Allah. Roh Kudus menghadirkan ingatan kepada Yesus yang telah mempraktikkan hospitalitas Allah dalam pelayanan-Nya di muka bumi ini.

Gereja yang melanjutkan misi Allah yang ramah diingatkan untuk menjadi umat yang senantiasa membuka diri sehingga

ia dapat mengalami karya pembaruan dan pemurnian yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Pembaruan dan pemurnian mengingatkan Gereja sebagai kaum peziarah di dunia ini bahwa mereka adalah umat yang lemah, rentan dan rapuh. Kelemahan dan kerapuhan bukanlah suatu aib yang harus ditolak atau dihilangkan, Allah dalam Yesus Kristus bahkan telah merengkuhnya secara utuh sebab dengan cara itu Ia mau memperlihatkan solidaritas-Nya terhadap penderitaan dan kemalangan umat manusia. Hospitalitas Allah menjadi nyata justru dalam tindakan konkrit Allah yang berkenan hadir dan menyatu dengan segala pergumulan dan penderitaan umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Ronald J. 2013. *Acts of the Apostles*. Minneapolis: Fortress Press.
- Baghi, Felix. 2012. *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik dan Postmodernisme)*. Maumere: Ledalero.
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris. 2002. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*. Terjemahan A.S. Hadiwiyata. Yogyakarta: Kanisius.
- Bruce, F.F. 1988. "The Book of the Acts." Dalam *The New International Commentary on The New Testament*, peny. Ned B. Stonehouse, F.F. Bruce, Gordon D. Fee, dan Joel B. Green. Grand Rapids. Michigan: William B. Eerdmans.
- Chance, J. Bradley. 2007. *Smyth and Helwys Bible Commentary. Acts*. Macon: Smyth and Helwys Publishing.
- Cobb, Jr., John B. 1975. *Christ in A Pluralistic Age*. Philadelphia: Westminster Press.
- Finger, Reta Halteman. 2007. *Of Windows and Meals: Communal Meals in the Book of Acts*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans.
- Drewes, B. F. 2014. *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hershberger, Michele. 2009. *Hospitalitas, Orang Asing: Teman atau Ancaman?* Terj. Dion P. Sihotang. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Livingston, James C., dan Francis Schussler Fiorenza. 2006. *Modern Christian Thought: The Twentieth Century*. Minneapolis: Fortress Press.
- Mack. Burton L. 1995. *Who Wrote the New Testament? The Making of the Christian Myth*. San Fransisco: Harper.
- Pohl, Christine D. 1999. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradion*. Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmans.
- Rattigan, Mary Theresa. 1986. "The Christology of John Cobb." *Encounter* 47, no. 3 (Sum): 205-218.
- Reynolds, Thomas E. 2008. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Grand Rapids, Michigan: Brazos Press.
- Skinner, Matthew L. 2018. "Pentecost as Resistance to Monoculture: On the Inclusive, Hospitable, and Prophetic Community Imagined in Acts 2." *Journal for Preachers* 41, no. 4 (Pentecost): 7-13.

- Tisera, Guido. 2002. *Bercermin pada Jemaat Perdana: Membaca dan Merenungkan Kisah Para Rasul*. Maumere: Ledalero.
- Wall, Robert W. 2002. "The Acts of the Apostles." *The New Interpreter's Bible, Volume 10*, peny. Leander E. Keck. Nashville: Abingdon Press.
- Wedderburn, A.J.M. 1995. "Traditions and Redaction in Acts 2:1-13." *Journal for the Study of the New Testament* 17, no. 55 (Januari): 27-54.
- Yong, Amos. 2007. "The Spirit of Hospitality: Pentecostal Perspectives toward a Performative Theology of Interreligious Encounter." Dalam *Missiology: An International Review*, Vol. XXXV, no. 1 (Januari): 62.

Catatan:

¹ Pada hari Pentakosta berlangsung pesta panen. Arti Pentakosta adalah hari ke-50 sesudah Paskah. Di antara orang-orang Yahudi berbahasa Aramaik dan Ibrani, Pentakosta dikenal sebagai "hari raya Tujuh Minggu" (Kel. 34:22a; Ul. 16:10) dan juga sebagai "hari raya menuai" (Bil. 28:26; Kel. 23:16a) di mana hasil panen pertama dipersembahkan kepada Allah. Dalam perkembangan selanjutnya, Pentakosta diperingati sebagai hari pemberian hukum Taurat di atas gunung Sinai, suatu kesimpulan yang tidak masuk akal terhadap teks Ulangan 19:1 (Bruce 1988, 49-50).

² Para pendengar berita Injil yang disampaikan oleh Petrus dalam Kisah Para Rasul 2 adalah orang-orang Yahudi Diaspora. Narator menyatakan bahwa mereka

adalah "orang-orang Yahudi yang saleh dari segala bangsa di bawah kolong langit" (ay. 5). Kata bangsa (Yun: *ethnos*) sering disalahpahami. Dalam konteks penulis Kisah Para Rasul, istilah bangsa tidak menunjuk pada berbagai entitas geopolitik (seperti istilah modern untuk bangsa atau negara). Kata bangsa bermakna luas yang menunjuk pada berbagai etnis atau berbagai cara untuk menafsirkan identitas orang dan keanggotaan kelompok berdasarkan berbagai pertimbangan yang mungkin, termasuk kriteria keluarga, linguistik, silsilah, regional dan budaya (Skinner 2018, 8).

³ Simbol ini memiliki makna yang kaya dalam teologi Perjanjian Lama. Ronald J. Allen menyebutkan beragam makna yang terdapat dalam simbol lidah-lidah api sebagai berikut, "Luke pictures tongues, as of fire, coming down from heaven, with a tongue resting on each person. Luke here draws on fire as a Jewish symbol with multiple levels of meaning. Fire is often associated with manifestations of the divine presence (for example, Exod. 19:16-25; 1 Kgs. 19:11-12). The prophets use the vocabulary of fire to speak of judgment (Jer. 4:4; Isa. 66:24; Dan. 7:11; 1 Enoch 18:11). Even more to the point for Luke-Acts, the prophetic vocation is itself sometimes compared to being filled with fire (Jer. 5:14; Sir. 48:1; cf. Jer. 20:9)" (Allen 2013, 27).

⁴ Menarik untuk memperhatikan kisah pemberian hukum Taurat di Gunung Sinai yang dihubungkan dengan peristiwa Pentakosta. Ketika hukum itu diberikan, menurut tradisi para rabi kemudian, sepuluh perintah itu diumumkan dengan satu suara, namun semua orang mendengar atau merasakan ada banyak suara (Kel. 20:18). Ini memperlihatkan bahwa ketika suara itu keluar, suara itu terbagi menjadi tujuh suara dan kemudian menjadi tujuh puluh bahasa, dan setiap orang menerima hukum dalam bahasanya sendiri. Pentakosta menjadi perayaan yang menandai ulang tahun pemberian hukum Allah di Gunung Sinai (Bruce 1988, 54).